

BAB II KAJIAN TEORI

A. Strategi Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran

1. Pengertian Internalisasi

Dali Gulo dalam Ahmad Khomaini Syafeie mengemukakan bahwa pengertian internalisasi adalah penyatuan ke dalam pikiran atau kepribadian; pembuatan nilai-nilai, patokan-patokan, ide-ide atau praktek-praktek dari orang lain menjadi bagian dari diri sendiri.¹ Hal ini berkaitan dengan proses pembentukan atau penanaman suatu nilai yang dikehendaki dari pihak yang melakukan proses internalisasi.

Adapun internalisasi menurut Syihabiddin dalam Iin Nashohah adalah bagaimana mempribadikan sebuah model ke dalam tahapan praktis pembinaan atau pendidikan. Pendapat lain mengungkapkan bahwa Internalisasi adalah proses injeksi nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas empiris. Nilai yang dimaksudkan didalamnya dapat berupa nilai agama, budaya, kebiasaan hidup, dan norma sosial. Pemaknaan akan nilai inilah yang mewarnai sikap manusia terhadap dirinya sendiri lingkungan dan kenyataan disekelilingnya.²

Kemudian menurut Hilgard dan Bower dalam Saifullah Idris mengemukakan bahwa Internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses pembelajaran yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dan situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dan perubahan-perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi, kematangan, atau perubahan-perubahan sementara³. Pendapat ini menyangkut tentang bagaimana prosedur-prosedur yang

¹ Ahmad Khomaini Syafeie, "Internalisasi Nilai-Nilai Iman Dan Taqwa Dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakurikuler," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 27, 2020): 62, accessed November 30, 2023, <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/6280>.

² Iin Nashohah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen," *Prosiding Nasional* 4 (2021): 131.

³ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 65.

dilakukan dalam setiap tahap proses internalisasi, dimana seseorang dapat dilihat dari respon dalam menanggapi terhadap suatu hal yang sedang dihadapi.

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan⁴. Internalisasi memiliki kaitan dengan proses penanaman suatu nilai-nilai pendidikan, tentunya nilai-nilai yang dijadikan fokus tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses pembentukan terhadap sikap dan watak seseorang kepada nilai-nilai yang dijadikan tujuan dalam capaian prosesnya, sehingga nilai-nilai yang dijadikan acuan dapat dicerminkan melalui sikap seseorang dalam menyikapi suatu hal yang dihadapi.

2. Tahapan Internalisasi

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada 3 tahapan yang terjadi⁵, yaitu:

a. Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa. Pengaplikasian pada tahap ini dapat dilakukan dengan cara guru memberikan pemahaman mengenai suatu materi pembelajaran melalui cara lisan kepada siswa yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mengulas kembali apa yang telah dijelaskan oleh guru. Penugasan ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode memanggil siswa secara random maupun membagi kedalam beberapa kelompok dalam satu

⁴ “Saifullah-Internalisasi Nilai-Full OKE.Pdf,” n.d., 34, accessed November 15, 2023, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/1244/1/Saifullah-Internalisasi%20Nilai-Full%20OKE.pdf>.

⁵ “Saifullah-Internalisasi Nilai-Full OKE.Pdf,” n.d., 35, accessed November 30, 2023, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/1244/1/Saifullah-Internalisasi%20Nilai-Full%20OKE.pdf>.

kelas. Disamping itu, guru juga memberikan penjelasan terhadap suatu kata, arti, maupun kandungan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Tahapan ini disebut dengan tahapan transformasi nilai karena pada tahapan ini seorang guru mentransfer pengetahuan kepada siswa melalui komunikasi verbal yang dilakukan oleh guru dan siswa.

b. Tahap Transaksi nilai

Yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik. Penerapan tahapan ini dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok maupun individu untuk menyelesaikan pertanyaan yang diteliti diajukan oleh guru untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan yang baik sehingga para memiliki kecenderungan untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh guru. Secara garis besarnya transaksi nilai merupakan suatu proses perpindahan nilai-nilai dari guru kepada siswa yang mana selanjutnya dapat diaplikasikan kedalam kehidupan keseharian.

c. Tahap transinternalisasi.

Tahapan transinternalisasi ini merupakan tahapan terakhir dalam proses internalisasi. Tahapan ini menekankan terhadap penerapan nilai-nilai yang tercantum dalam teori pembelajaran. Tahapan ini dapat diukur tingkat maksimal terhadap tujuan pembelajaran bagi para siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas tahapan ini dapat dilakukan dengan memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa untuk menerapkan sikap yang baik, memberikan penugasan kepada siswa dalam bentuk soal evaluasi dan cara bagaimana siswa mengahdapi terhadap suatu masalah yang dituangkan ke dalam bentuk soal cerita sehingga inti pembelajaran dapat di aplikasikan siswa meskipun dalam konteks yang lain seperti dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan suri tauladan yang baik agar para siswa dapat meniru sikap tersebut baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat dan lebih menekankan kepada siswa untuk mengamalkan nilai-nilai yang sudah didapatkan dalam pembelajaran.

Melalui penjelasan data di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa tahapan dalam proses internalisasi diantaranya yakni tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, serta tahapan transinternalisasi nilai.

3. Metode Internalisasi

Metode internalisasi karakter religius merupakan cara efektif dan efisien dalam upaya menghayati ajaran akhlak Islam untuk diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Upaya menghayati dan menanamkan ajaran Islam dalam diri peserta didik diperlukannya metode sebagai faktor pendukung suatu tujuan yang hendak dicapai. Teknik pendidikan akhlak diajarkan menggunakan metode internalisasi yakni peneladanan, pembiasaan atau conditioning, penegakan aturan, dan pemotivasian⁶. Berikut penjelasan lebih detailnya terhadap beberapa metode tersebut:

a. Peneladanan

Peneladanan menjadi aspek penting dalam kegiatan pembelajaran. Melalui peran dari seorang guru pendidik amupun staf-staf yang terliput dalam lembaga pendidikan dapat memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan watak siswa. Siswa sering kali kurang dapat memahami terhadap penerapan suatu materi yang diajarkan oleh guru, maka peneladanan atau sikap dari seorang guru dapat menjadi alternatif dalam menyikapi hal tersebut. Hal tersebut juga memiliki kesesuaian dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam perjuangan menyebarkan ketauhidan seperti yang tertera dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.(QS. Al-Ahzab:21)⁷

⁶ Musanna Al, “Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praktis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara” (2017): 117.

⁷ Al-Qur'an, al-Ahzab ayat 21, Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001),420.

Pada kenyatannya siswa akan lebih condong terhadap apa yang dilakukan oleh guru mereka, karena disamping siswa merupakan remaja yang pada dasarnya akan memiliki kecenderungan terhadap tindakan yang dilakukan oleh kebanyakan orang maupun seseorang yang dianggap lebih tua dan berperan bagi kehidupan siswa. Metode ini sangat penting untuk diterapkan terlebih pada materi-materi pembelajaran yang bersifat praktek, sehingga siswa dapat mengetahui secara langsung mengenai tata cara pelaksanaan suatu kegiatan dalam pembelajaran, seperti halnya dalam tata cara sholat, dan berwudlu.

b. Pembiasaan

Melalui pembiasaan seseorang dapat melakukan suatu tindakan secara kontinu, meskipun pada dasarnya jarang melakukan ataupun bahkan tidak sama sekali. Pada hal yang terasa berat sekalipun seseorang akan menjadi ringan dalam melaksanakannya karena adanya pembiasaan. Suatu pekerjaan ataupun kegiatan yang baik, kurang dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang jika hanya dilakukan satu dua kali saja, akan tetapi sekecil apapun kegiatan yang baik jika dilakukan secara terus menerus, maka hal tersebut akan menjadi sebuah karakter yang melekat pada diri siswa. Tentunya karakter yang dimaksudkan adalah karakter yang baik. Oleh karena itu, pentingnya perhatian terhadap metode pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran bagi siswa agar nilai-nilai dalam teori pembelajaran dapat tertanam dalam diri siswa.

c. Penegakan Aturan

Metode penegakan aturan dapat menjadi sarana pengarahan siswa kepada suatu nilai dalam tujuan pendidikan. Dalam prakteknya pada kegiatan pembelajaran siswa di bebaskan untuk menaati setiap aturan yang telah ditetapkan seperti yang tercantum dalam tata tertib sekolah. Hal ini dimaksudkan guna mengatur serta mengontrol sikap siswa sesuai batasan-batasan dan juga terhadap sikap-sikap yang dinilai kurang pantas dilakukan oleh seorang pelajar. Keberhasilan penegakan aturan ini tidak dapat dipisahkan dari peran seorang guru ataupun staf sekolah selaku penyelenggara pendidikan. Ketegasan dari pihak penegak aturan dapat membuka peluang besar terhadap penanaman nilai pendidikan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang

aman, tertib, dan kondusif, sehingga kegiatan belajar mengajar akan dapat berjalan dengan efisien.

d. Pemotivasian

Pemotivasian adalah salah satu proses psikologis atau proses batin yang terjadi pada diri individu yang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (*eksternal*) dan faktor pembawaan yang melekat pada diri individu (*internal*)⁸. Dalam konteks pembelajaran, pemotivasian merupakan suatu upaya untuk memberikan dorongan, pengarahan, penggerakan, dan pengaturan tingkah laku individu agar termotivasi untuk melakukan suatu tindakan yang berdasar pada suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Guru dalam metode ini memiliki peran sebagai figur penggerak, pendorong yang bersifat penumbuh semangat agar siswa dapat melakukan suatu kegiatan dengan ikhlas dan lapang dada. Dengan demikian, maka akan tumbuh kesadaran dari dalam diri individu untuk melakukan suatu kegiatan positif tanpa disertai paksaan dari pihak manapun.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari Bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, atau menggoreskan. Kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Dalam istilah bahasa Arab, karakter memiliki kemiripan makna dengan akhlak yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (*habit*), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil.⁹Karakter merupakan suatu hal yang bahkan dapat dilakukan tanpa disertai suatu perintah. Karakter muncul

⁸ Muhammad Mushfi El Iq Bali and Nurul Fadilah, “Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid,” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019): 14, accessed November 15, 2023, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/4125>.

⁹ Oktari and Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren,” 44.

secara reflek meskipun tanpa disengaja. Karakter ini muncul karena adanya faktor suatu kebiasaan yang dilakukan secara rutin ataupun terus-menerus, meskipun dalam kegiatan sekecil apapun. Semakin hal tersebut dilakukan maka dapat terbentuk suatu karakter.

Menurut Zaini dalam Muhammad Ali Ramdhani¹⁰ secara umum, pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan pada peserta didik, sementara peserta didik menerima pengajaran tersebut. Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai pada pengamalan yang diketahuinya. Dengan demikian, tujuan tertinggi dari pendidikan adalah pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dengan mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang disandanginya.

Sedangkan karakter adalah akhlak yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral disekitar lingkungan tempat tinggalnya.¹¹ Dengan demikian, karakter dianggap sebagai suatu kesadaran batin yang menjadi tipikal seseorang dalam berpikir dan bertindak. Dengan kata lain, pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu dalam mengaplikasikan pemahaman mereka mengenai nilai-nilai, baik yang berhubungan dengan pribadi maupun yang memiliki kaitan dengan sosial masyarakat

¹⁰ Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter" 08, no. 01 (n.d.): 30.

¹¹ "Desain Pendidikan Karakter -Zubaedi, - Google Buku," 53, accessed June 10, 2023, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fje2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=buku++pendidikan+karakter&ots=7u495XNIX&sig=3011R7p51wCm4FGQ3GOvLSpEbFI&redir_esc=y#v=onepage&q=buku%20%20pendidikan%20karakter&f=false.

guna menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten terhadap kajian pembelajaran saja, namun juga luhur dalam sikap, tindakan, dan budi pekerti, sehingga tercipta keharmonisan dalam masyarakat.

Mulyasa dalam Cut Zahri Harun mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* ‘menandai’ dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen-komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut¹². Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja sebagai upaya dalam pembentukan diri seseorang terhadap nilai-nilai tertentu. Dalam proses ini, terdapat beberapa tahapan yang hendaknya diterapkan, diantaranya tahapan pembiasaan, peneladanan, penegakan aturan, serta penugasan yang tentunya juga memerlukan pengawasan dalam setiap prosesnya.

Kesuma, Triatna, & Permana dalam Muhammad Ali Ramdhani melihat bahwa pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pembelajar untuk berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan), dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada pembelajar adalah kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana bagi kemakmuran dan kesejahteraan bersama¹³. Pendapat ini lebih menjabarkan kepada orientasi dari karakter itu sendiri, yang mana telah disebutkan bahwa segala sesuatu hal yang mampu menghantarkan individu kearah kehidupan yang lebih baik, menjadi manusia yang berketuhanan, serta menjadikan manusia dapat hidup rukun serta harmoni dalam hidupnya.

¹² Cut Zahri Harun, “Manajemen Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 3 (2013): 3, accessed November 30, 2023, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2752>.

¹³ Ramdhani, “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter,” 28.

Berkowits dan Bier dalam Muhammad Yaumi¹⁴ memberikan beberapa penjabaran luas mengenai pengertian pendidikan karakter, diantaranya;

- a. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanaan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja, proaktif yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (daerah dan pusat) untuk menanamkan nilai-nilai, etis, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri dan orang lain (*Character Education Partnership*)
- b. Pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak menjadi bertanggung jawab secara moral dan warga negara yang disiplin (*Association for Supervision and Curriculum Development*).
- c. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat.
- d. Pendidikan karakter adalah pendekatan apa saja yang disengaja oleh personel sekolah, yang sering berhubungan dengan orang tua dan anggota masyarakat, membantu peserta didik dan remaja menjadi peduli, penuh prinsip, dan bertanggung jawab.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam menanamkan nilai-nilai yang memiliki kesesuaian sesuai dengan norma-norma yang berlaku melalui suatu proses pembiasaan. Pembiasaan yang dimaksudkan dalam pembahasan ini tentunya pembiasaan dalam sikap-sikap yang baik. Melalui proses pembiasaan itulah, karakter akan terbentuk dalam diri seseorang dan menjadi bagian penting dalam hidup. Pendidikan karakter tidak hanya memfokuskan kepada capaian pembelajaran secara akademik saja, akan tetapi berfokus

¹⁴Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar, Dan Implementasi* (Jakarta: Pranada Media Group, 2016), 10.

terhadap pembentukan sikap, watak, dan kepribadian seseorang dalam menanggapi setiap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Nilai-nilai yang di jadikan acuan merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, pribadi, sosial masyarakat/ sesama, serta lingkungan sekitar yang dapat dicerminkan dalam sebuah tindakan.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan¹⁵. Suatu hal yang telah menjadi sebuah karakter akan melekat pada diri individu dan susah untuk dilepaskan. Karakter yang baik akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik pula dan sebaliknya karakter yang buruk juga akan merugikan bagi individu itu sendiri.

Selain itu seperti yang tercantum dalam taksonomi Benyamin S. Blomm yang mana dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran harus diarahkan dalam upaya membina seluruh kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik secara komprehensif, tidak hanya fokus pada ranah kognif saja namun juga memperhatikan ranah yang lainnya karena pendidikan itu meningkatkan kompetensi anak didik pada tiga ranah tersebut. Sehingga anak tidak hanya menguasai wawasan dan pengetahuan melinkan juga menghayati dan mengamalkan dengan baik. Berikut tiga ranah tersebut:¹⁶

¹⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2022), 3.

¹⁶ Ferdinal Lafendry, “Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benyamin S Bloom,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (February 8, 2023): 6.

a. *Cognitive Domain* (Ranah Pengetahuan)

Merujuk pada prinsip taksonomi Bloom, terdapat enam level kemampuan kognitif, mengingat (*remember*) dan memahami (*understand*) yang merupakan level terendah serta mengaplikasikan pemahaman (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*) yang merupakan level yang lebih tinggi. Pengetahuan (*knowledge*). Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat istilah, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya. Sebagai contoh, ketika diminta menjelaskan manajemen kualitas, orang yang berada di level ini bisa mendeskripsikan dengan baik definisi dari kualitas, karakteristik produk yang berkualitas, standar kualitas minimum untuk produk, dan sebagainya.

b. *Affective Domain* (Ranah Afektif)

Affective Domain berisi perilaku-perilaku yang menitik-beratkan pada aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Ranah Afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respon emosional terhadap tugas. Pembagian domain ini disusun Bloom bersama dengan David Krathwol, antara lain:

- Penerimaan (*Receiving/Attending*). Seseorang yang peka terhadap suatu stimulus dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan. Atau kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya.
- Tanggapan tingkatan yang mencakup kerelaan dan kesediaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan;
- Penghargaan Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu.

c. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor)

Psychomotor Domain berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti mengetik, berenang, tulisan tangan, mengoperasikan mesin, dan lain-lain. Rincian dalam domain ini tidak dibuat oleh Bloom, tapi oleh ahli lain berdasarkan domain yang dibuat Bloom, yakni:

- Persepsi (*Perception*). Kemampuan untuk menggunakan isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motorik. Penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan;
- Kesiapan (*Set*). Kemampuan untuk

menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan. Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan. c. Merespon (*Guided Response*). Kemampuan untuk melaksanakan suatu gerakan yang sama dengan contoh yang diberikan. Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba; d. Mekanisme (*Mechanism*). Kemampuan melakukan gerakan tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan karena sudah dilatih secukupnya atau membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap; e. Respon Tampak yang Kompleks (*Complex Overt Response*). Kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat dan efisien. Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks. f. Penyesuaian (*Adaptation*). Kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan persyaratan khusus yang berlaku. Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai keadaan; g. Penciptaan (*Origination*).

2. Landasan Pendidikan Karakter

Aspek yang pertama dan utama dalam pengembangan pendidikan karakter adalah landasan-landasannya. Adapun yang dimaksud dengan landasan di sini adalah atas dasar apa pendidikan karakter ini lahir. Atau dapat juga di deskripsikan dengan sebuah pertanyaan “Mengapa karakter-karakter yang mulia ini lahir? Maka, jawaban dari pertanyaan ini adalah yang disebut dengan landasanlandasannya. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah al-Qur’an, Al-hadits dan Takwa, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada alQur’an, al-Hadis serta ketakwaan kepada Allah SWT.¹⁷

a. Al-Qur’an

Beberapa ayat yang menjadi landasan dalam pendidikan karakter seperti yang tertera pada beberapa ayat dibawah ini:

¹⁷Anggi Fitri, “Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur’an Hadits,” *Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol.1 No.2 Juli 2018 (2018): 43.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكِ مِنْ
 عَزْمِ الْأُمُورِ
 وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ
 مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman:17-18)¹⁸

Al-Qur’an memuat isi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia, di dalamnya termuat petunjuk-petunjuk yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi manusia baik yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, maupun yang memiliki kaitan dengan makhluk lain. Dengan demikian, kehidupan manusia akan lebih baik dan terarah.

b. Hadits

Dalam konteks keislaman, hadits juga memiliki kedudukan yang tinggi sebagai pedoman yang dijadikan acuan dalam menetapkan suatu hukum. Tidak hanya sebatas itu saja, namun hadits juga berisi mengenai tuntunan-tuntunan yang baik bagi manusia dalam kehidupannya. Dalam konteks landasan pendidikan karakter dapat dilihat dari contoh hadits yang artinya:

¹⁸ Al-Qur’an, Luqman ayat 17-18, Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2001),412.

“Telah mengabarkan kepada kami Isma’il bin Abu Uwais, ia berkata, telah mengabarkan kepadaku Abdul Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin Ajlan, dari Qa’da bin Hakim, dari Abu Shalih As-Siman, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rosulullah SAW berkata Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Ahmad)¹⁹

Pembentukan karakter dan akhlaq sudah semestinya menjadi salah satu tujuan dalam kegiatan pembelajaran. Akhlaq dan karakter ini menjadi bekal yang penting bagi peserta didik dalam berkehidupan Masyarakat kelak. Dengan demikian, capaian hasil pembelajaran yang didapat oleh siswa menjadi sangat kompleks, tidak hanya terbatas pada pengetahuan saja namun juga terhadap pembentukan sikap yang baik sehingga dapat mengarahkan siswa kepada kehidupan yang harmonis.

3. Strategi Pendidikan Karakter

Beberapa jenis pendekatan dapat dilakukan dalam strategi pengimplementasian pendidikan karakter, Amri, Jauhari, & Elisah dalam Ramdhani²⁰ memberikan penjabaran mengenai implementasi pendidikan karakter, antara lain:

a. Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) ialah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial agar mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik. Metode pembelajaran yang dapat digunakan saat menerapkan penanaman nilai pada peserta didik diantaranya melalui keteladanan, penguatan sikap positif dan negatif, simulasi, bermain peran, tindakan sosial, dan lain-lain.

1) Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan perkembangan kognitif memandang bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang. Karena itu, melalui pendekatan ini peserta didik didorong untuk membiasakan berfikir aktif tentang seputar masalah-masalah moral yang hadir di sekeliling mereka, dimana peserta didik dilatih untuk belajar dalam

¹⁹ Hadits Sahih, *Al-Adab Al-Mufrad* (Daar Al-Hadits, 2005), 146.

²⁰ Ramdhani, “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter,” 33.

membuat keputusan-keputusan moral. Pada gilirannya diharapkan keputusan yang diambilnya dapat melatih peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya.

2) Pendekatan klarifikasi nilai Orientasi

pendekatan klarifikasi nilai ialah memberikan penekanan untuk membantu peserta didik mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap ditingkatkan kemampuan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang didefinisikan sendiri oleh peserta didik.

3) Pendekatan pembelajaran berbuat

Karakteristik pendekatan pembelajaran berbuat berupaya menekankan pada usaha pendidik untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral yang dilakukan secara individual maupun berkelompok.

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan, melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Maka dari itu, apapun yang dilihat, didengar, maupun dirasakan oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat memberikan andil terhadap pembentukan karakter. Selain daripada keteladanan serta pembiasaan yang dilakukan, lingkungan pembelajaran yang kondusif juga berpengaruh terhadap proses penanaman pendidikan karakter peserta didik. Diantara beberapa jenis metode yang dapat diterapkan dalam upaya penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif, antara lain sebagai berikut:²¹

1) Keteladanan

Pada metode ini peran aktif dari seorang pendidik sangat dibutuhkan, dimana pendidik hendaknya memberikan sebuah contoh atau teladan bagi peserta didiknya. Hal tersebut dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran seperti contoh memberikan keteladanan yang baik dalam kelas, tepat waktu ketika masuk kelas, dan lain sebagainya, sehingga siswa akan terpacu untuk mengikuti sikap yang sama seperti yang dilakukan oleh pendidik. Namun jika pendidik kurang mampu

²¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, 2022), 10.

memberikan keteladanan yang baik, maka siswa juga akan meniru sikap tersebut. Dengan demikian, pentingnya bagi seorang pendidik maupun orang tua dalam bersikap ketika berinteraksi dengan siswa atau anak.

2) Penugasan

Penugasan merupakan salah satu diantara beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses internalisasi pendidikan karakter. Dengan penugasan, maka akan dapat diketahui sejauh mana pengetahuan siswa dalam konteks pendidikan karakter. Pada proses penugasan ini tentunya juga perlu untuk disesuaikan dengan kemampuan setiap individu pada umumnya, sehingga tidak akan memberatkan ataupun sebaliknya. Penerapan dari metode penugasan ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan ataupun menyelesaikan suatu pekerjaan yang telah ditentukan serta dalam tempo waktu yang telah ditentukan juga.

3) Pembiasaan

Selain dari metode penugasan, juga dapat dilakukan pula dengan metode pembiasaan. Dengan metode pembiasaan ini maka individu dapat memacu seseorang untuk melakukan secara rutin suatu kegiatan yang telah ditentukan. Setelah individu melalui tahapan tersebut, maka diharapkan dapat memunculkan suatu kebiasaan seperti yang telah dilakukan sehingga lambat laun hal tersebut akan menjadi sebuah karakter yang melekat. tentunya kebiasaan yang dimaksudkan adalah kebiasaan yang positif dan dapat memberikan manfaat.

4) Pelatihan

Metode pelatihan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan ketrampilan individu dalam suatu hal tertentu. Tentu saja metode ini juga sangat dibutuhkan, karena proses internalisasi tidak akan menghasilkan output yang baik jika tidak diterapkan secara langsung. Dengan metode pelatihan diharapkan seseorang yang sedari awal kurang mahir dalam suatu bidang akan semakin mahir dalam melakukan suatu hal tertentu.

5) Pembelajaran

Pengetahuan merupakan metode yang penting untuk dilaksanakan. Metode pengetahuan inilah yang akan menjadi pedoman seseorang dalam menghadapi

suatu hal dimasa yang akan datang, Sehingga mereka punya pegangan dalam bertindak dan mengetahui alasan mengapa suatu hal itu perlu untuk dilakukan ataupun ditinggalkan. Metode ini dapat dikaitkan dengan bagaimana seseorang dalam memilah antara hal yang baik dan hal yang buruk sehingga tidak terjadi kesalahan dalam mengambil tindakan.

6) Pengarahan

Layaknya dalam metode pembelajaran, metode pengarahan ini sedikit memiliki kesamaan satu sama lain. Metode ini pada dasarnya yakni dengan memberikan suatu tuntunan terhadap seseorang. Setiap proses diberikan arahan sehingga proses internalisasi pendidikan karakter dapat berjalan dengan efisien serta dapat mencetak generasi yang unggul pula.

Masing-masing dari beberapa peran tersebut saling memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pemecahan suatu permasalahan yang dituangkan dalam penugasan dapat membentuk pola pikir siswa yang tanggap dalam mensikapi suatu permasalahan. Menyelipkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran, seperti yang ada dalam kegiatan kepramukaan yang mengajarkan kemandirian, kesederhanaan, peduli terhadap sesama teman, serta sikap cinta terhadap lingkungan sekitar. Dalam pendidikan keagamaan seperti contoh dalam pembelajaran tentang rukun sholat yang mana pada pelaksanaannya terdapat beberapa nilai yang terkandung, diantaranya kebersihan, kedisiplinan waktu, dan kerapian.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan Pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari²².

²²Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2022), 9.

Dengan demikian, hasil capaian pembelajaran peserta didik akan lebih kompleks, tidak hanya berhenti sampai pemahaman mengenai suatu teori namun juga terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran, mengenai sikap dalam menanggapi suatu fenomena tertentu, dan juga terhadap penerapan atas apa yang didapatkan dari kegiatan pembelajaran di kelas. Terlebih pada beberapa materi pembelajaran yang memfokuskan pada praktek. Mengingat suatu lembaga pendidikan juga memiliki peran dalam pembentukan karakter anak, maka penerapan pendidikan karakter ini dapat yang menjadi salah satu alternatif dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

5. Indikator Pencapaian Pendidikan Karakter

Suatu program dapat dikatakan berhasil dalam pelaksanaannya apabila telah memenuhi terhadap beberapa indikator-indikator capaian yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran, indikator-indikator keberhasilan pendidikan karakter dapat diukur melalui beberapa point yang tertera dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Penilaian dalam standar kompetensi lulusan (SKL) ini membutuhkan pengamatan yang teliti terhadap sikap-sikap dan tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. Salah satu jalan yang dapat ditempuh oleh seorang guru dalam memberikan penilaian ini adalah dengan melakukan interaksi yang intens antara guru dengan peserta didik. Dengan demikian, capaian-capaian peserta didik dalam pendidikan karakter akan dapat dijabarkan dengan rinci, jelas dan juga sesuai dengan kenyataan yang ada.

Berikut merupakan contoh rumusan SKL SMP/MTs,²³ antara lain:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
- c. Menunjukkan sikap percaya diri
- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial dalam ruang lingkup nasional
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan bersumber lain secara logis, kritis dan kreatif

²³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta, Bumi Aksara, 2022), 12.

- g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
 - h. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya
 - i. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah
 - j. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial
 - k. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
 - l. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia
 - m. Menghargai karya seni budaya nasional
 - n. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk bekerja
 - o. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik
 - p. Berkomunikasi secara sopan dan santun
 - q. Memahami hak diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat
 - r. Menunjukkan ketrampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana
 - s. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti Pendidikan menengah
 - t. Memiliki jiwa kewirausahaan
- Selain itu, capaian peserta didik dalam keberhasilan program pendidikan karakter juga dapat ditunjukkan dengan beberapa sikap keseharian yang tampak dalam beberapa kegiatan-kegiatan sekolah, antara lain:²⁴kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan/ ketelitian, komitmen.

Beberapa hal yang telah dijabarkan di atas hendaknya menjadi sebuah komitmen bagi seluruh warga sekolah terlebih bagi seorang guru selaku figur yang banyak berperan dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Guru bersama dengan seluruh staf dalam sekolah hendaknya memberikan contoh/suri tauladan yang baik bagi para siswa, terlebih dalam konteks

²⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta, Bumi Aksara, 2022), 12.

penerapan sikap yang tercantum dalam indikator-indikator capaian keberhasilan program pendidikan karakter tersebut. Terlepas dari peranan guru dalam lingkungan sekolah, orang tua juga memiliki peranan yang sama. Hal ini dikarenakan pengawasan dari guru terbatas hanya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah saja, maka peranan orang tua dalam memberikan suri tauladan yang baik kepada anak diperlukan ketika di rumah. Jika seluruh komponen tersebut memiliki komitmen yang kuat terhadap penanaman nilai karakter pada anak, maka lingkungan pendidikan karakter akan tercipta dengan kondusif serta memberikan pengaruh baik terhadap pembentukan karakter peserta didik.

C. Religius

1. Pengertian Religius

Menurut pendapat Retno Listyarti dalam Refi Swandar menyatakan bahwa religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.²⁵

Sedangkan menurut pendapat Daryanto & Suryanti dalam Refi Swandar menyatakan bahwa karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya. Kemudian dari pengertian tersebut dikembangkan menjadi beberapa indikator, aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dapat dijabarkan kembali menjadi indikator-indikator seperti melakukan sholat, berpuasa, membayar zakat. Aspek toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator seperti memberi kesempatan siswa untuk melakukan ibadah, saling menghargai teman yang sedang melakukan ibadah. Aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat dijabarkan menjadi indikator seperti tidak membedakan teman yang beragama

²⁵ Refi Swandar, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul" (n.d.): 4.

lain, hidup rukun dengan semua teman, memberi salam kepada semua orang ketika sedang bertemu.²⁶

Melalui beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa religius merupakan sikap yang ditunjukkan seseorang dalam beragama. Sikap yang dimaksudkan antara lain sikap taat dan patuh terhadap kewajiban yang telah ditetapkan dalam agama seperti contoh dalam pelaksanaan ibadah, sikap menghindari terhadap setiap hal yang dilarang dalam agama seperti contoh pencurian, penganiayaan dan lain sebagainya, kemudian juga sikap seseorang kepada sesama juga menjadi tolak ukur tingkat religiusitas seseorang seperti contoh sikap suka menolong, mengingatkan sesama terhadap suatu kelalaian, dan lain sebagainya. Kegiatan religius yang ada di sekolah dapat menanamkan pada diri siswa terhadap komitmen beragama yang selanjutnya akan mengarahkan peserta didik kepada pembentukan moral dan etika.

2. Indikator Karakter Religius

Religiusitas seseorang dapat ditunjukkan melalui dua aspek sikap dalam kesehariannya, yang mencakup dalam kehidupan seseorang secara kompleks. Dua aspek ini meliputi aspek yang berkaitan dengan tuhan (*Ilahiyyah*) dan aspek yang berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat (*Insaniyyah*). Sikap yang tercermin dalam aspek *ilahiyyah* dapat ditunjukkan dengan perilaku taat dan patuh terhadap perintah agama dan serta mencegah terhadap perilaku yang tidak dibenarkan dalam agama. Dalam aspek ini juga dapat dikembangkan dalam penghayatan seseorang atas kekuasaan tuhan melalui pengamatan terhadap alam semesta. Kemudian, dalam aspek *insaniyyah* dapat ditunjukkan dalam bentuk perilaku suka menolong, hormat terhadap seseorang yang lebih tua dan rasa kasih sayang terhadap seseorang yang lebih muda. Dua aspek ini dapat mengantarkan manusia terhadap kehidupan yang harmonis, baik dalam diri seseorang itu sendiri maupun dalam sosial kemasyarakatan. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh imam Tirmidzi dijelaskan:

²⁶ Refi Swandar, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul” (n.d.): 4.

عَنْ أَبِي ذَرِّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ
 جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ: (اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ
 تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ:
 حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَفِي بَعْضِ النُّسخِ: حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Artinya: “Dari Abu Dzarr Jundub bin Junadah dan Abu ‘Abdirrahman Mu’adz bin Jabal radhiyallahu ‘anhuma, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, *beliau bersabda*, “Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada; iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, maka kebaikan akan menghapuskan keburukan itu; dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi, ia mengatakan haditsnya itu hasan dalam sebagian naskah disebutkan bahwa hadits ini hasan shahih) [HR. Tirmidzi, no. 1987 dan Ahmad, 5:153.²⁷

Menurut Zayadi dalam Khusnul Khotimah, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan dalam dua macam, yaitu 1) Nilai Ilahiyah, yaitu yaitu nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habl min allah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. 2) Nilai Insaniyah, yaitu nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habl min annas* yang berisi budi pekerti²⁸. Kedua nilai tersebut harus seimbang tanpa memberatkan satu diantaranya, nilai insaniyah yang baik hendaknya disertai dengan baiknya nilai ilahiyah seseorang dalam menjalani kehidupannya.

²⁷ Hadits, *Arba' An-Nawawiyah* Terjemah, (ND Creative Solutions, 2019), 35.

²⁸ Khusnul Khotimah, “Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDIT Qurrota A’yun Ponorogo,” *Muslim Heritage* (2016): 377.

Terdapat beberapa indikator karakter religius yang perlu untuk ditanamkan dalam pribadi santri, yang semuanya bersumber dari al-qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw, diantaranya: 1) *Salimul Aqidah*, baiknya akidah seseorang dalam memegang teguh prinsip-prinsip dalam beragama, sehingga dapat menjauhkan kepada dari kesyirikan, 2) *Shohibul Ibadah*, Benar ibadahnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam agama, 3) *Mutsaqoful Fikri*, memiliki pemikiran yang luas, sehingga dapat merespon segala sesuatu yang terjadi di suatu zaman, sehingga tidak salah dalam memilah antara mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk dan tidak sepatasnya untuk dilakukan. 4) *Qodirun Ala Al-Kasbi*, memiliki kesanggupan untuk mengurus diri sendiri terlebih dalam kebutuhan pribadi, 5) *Haritsun Ala Waqtihi*, sikap menghargai waktu dan berusaha unuk melakukan kebaikan disetiap saat, 6) *Nafi'un Lighoirihi*, dapat memberikan manfaat bagi sesama, 7) *Qowiyul Jismi*, kemampuan fisik dalam dalam mengatur urusan-urusan serta dalam menjaga atas apa yang telah dititipkan oleh Allah SWT sebagai bentuk amanah bagi seorang hamba, 8) *Matinul Khuluq*, mulia akhlakunya, 9) *Mujahidun Linafsihi*, bersungguh-sungguh dalam jiwanya 10) *Munadzom Fii Suunih*²⁹, tertata dalam urusannya sehingga menjadikannya pribadi yang bertanggung jawab dan amanah terhadap hal yang sudah menjadi kewajibannya.

Menurut kemendiknas, Karakter religius memiliki beberapa aspek yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain³⁰. Deskripsi tersebut kemudian dijabarkan kembali menjadi indikator, diantaranya: melakukan sholat berjamaah bersama sesuai jadwal yang ditentukan, mengerjakan semua kegiatan yang telah ditetapkan dan interaksi antar personil sekolah dengan membiasakan budaya 5-S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), melakukan doa bersama sesudah dan sebelum pelajaran sesuai dengan agama masing-masing, memberi kesempatan siswa untuk melakukan ibadah, saling menghargai

²⁹ Khusnul Khotimah, "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo," *Muslim Heritage* (2016)., 378.

³⁰ Kemendiknas, "Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa." (Kemendiknas, 2010), 27.

ketika teman yang lain sedang melakukan ibadah, dan lain sebagainya, tidak membedakan teman yang beragama lain, hidup rukun dengan semua teman, memberi salam kepada semua orang ketika sedang bertemu, dan lain sebagainya.

Glock dan Stark dalam Moh. Ahsanulhaq³¹ memberikan penjabaran terhadap beberapa aspek karakter religius yang diantaranya yakni: (a) *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan), (b) *Religious Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban), (c) *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan), (d) *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan), (e) *Religious Effect* (Dimensi Perilaku). Kemudian dari beberapa aspek tersebut, diambil beberapa indikator dari tiap aspek, beberapa indikator tersebut diantaranya: dapat memahami serta menghayati rukun iman, melaksanakan shalat berjama'ah, menjalankan rukun islam, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, merasa dekat dengan Tuhan sehingga berusaha untuk selalu menjalankan kebaikan, merasa takut ketika melakukan sebuah dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan oleh Tuhan, dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan rukun-rukun serta syarat dalam pelaksanaan ibadah, bersikap sopan kepada guru, menaati setiap peraturan yang ada, membantu sesama yang sedang membutuhkan, dan sebagainya.

Selanjutnya, Fitriatul Munawaroh³² dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari

³¹Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 24, accessed January 15, 2024, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/view/4312>.

³²"FITRIATUL MUNAWAROH_0849318059.Pdf," n.d., 27, accessed January 13, 2024, http://digilib.uinkhas.ac.id/14876/1/FITRIATUL%20MUNAWAROH_0849318059.pdf.

besar keagamaan. Beberapa indikator tersebut telah mencakup kedalam beberapa aspek yang dijadikan indikator oleh Glock dan Stark³³ dalam Moh. Ahsanulhaq meliputi *religious practice* (dimensi menjalankan kewajiban) serta *religious effect* (dimensi perilaku).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius tidak hanya tertuju atas hal yang berkaitan dengan aspek ilahiyah saja (hubungan dengan ketuhanan), namun konteks dalam karakter religius juga memiliki kaitan dengan aspek insaniyah (hubungan dengan sesama manusia/makhluk). Masing-masing aspek tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain yang mana tingkat baik buruknya sikap dalam aspek *ilahiyah* seseorang dapat diukur melalui baik buruknya sikap dalam aspek *insaniyah* seseorang dalam kehidupannya. Dua aspek tersebut saling memiliki hubungan satu sama lain.

Pada penelitian ini, peneliti hanya berfokus kepada tiga aspek dalam beberapa indikator karakter religius yang dikemukakan oleh Glock dan Stark³⁴. Tiga aspek tersebut meliputi (1) *Religious Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban), (2) *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan), (3) *Religious Effect* (Dimensi Perilaku). Dalam penerapannya di lingkungan pondok pesantren, beberapa aspek tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa indikator, diantaranya: menjalankan sholat fardhu tepat waktu dengan berjama'ah, menaati setiap peraturan serta meninggalkan setiap larangan yang ada di pondok pesantren, mengikuti setiap kegiatan mengaji yang telah dijadwalkan, mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid serta mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan syarat-syarat sah dan rukun dalam ibadah terutama dalam ibadah sholat, bersikap sopan kepada guru, menjaga kerukunan dengan sesama, saling tolong menolong, serta hidmat dalam mengikuti jadwal kegiatan mengaji.

³³Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," 24.

³⁴Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," 24.

D. Sistem Pendidikan Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Kata pondok berasal dari kata *Funduq* yang berarti hotel atau asrama, di kalangan masyarakat lazim disebut dengan sebutan pondok pesantren. Sedangkan dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, di antaranya adalah madrasah tempat belajar agama Islam. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut *Pawiyatan*. Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Istilah santri berasal dari istilah *shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.³⁵

Menurut Manfred dalam Wawan Wahyuddin³⁶ kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan pe- dan ahiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Sedangkan menurut Geertz dalam Wawan Wahyuddin³⁷ pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India “*Shastri*” yang berarti ilmuwan hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Dia menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari para hindu.

Sebuah lembaga pondok pesantren biasanya memfokuskan pada satu disiplin yang akan ditekuni, seperti contoh pondok pesantren yang menghususkan santrinya untuk fokus belajar serta menghafal Al-Qur’an dinamai dengan pondok pesantren tahfidzul qur’an dan lain sebagainya. Dari beberapa tipe pondok pesantren dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta

³⁵ Oktari and Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren,” 45.

³⁶ Wawan Wahyuddin, “Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI,” *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 01 (2016): 24.

³⁷ Wawan Wahyuddin, “Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI,” *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 01 (2016): 24.

pembimbingan bagi para santri, Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih³⁸ dalam penelitiannya memaparkan beberapa jenis pondok pesantren, diantaranya:

- a. Pondok pesantren salafiyah, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran Alquran dan ilmu-ilmu agama Islam, serta kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya.
- b. Pondok pesantren khalafiyah, yaitu pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan pendidikan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (sekolah atau madrasah).
- c. Pondok pesantren tahfidz, yaitu pondok pesantren yang menekankan pada pembelajaran seputar bidang tajwid serta fashahah dalam membaca Al-Qur'an yang mana orientasinya pada kegiatan menghafal Al-Qur'an.

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Dalam menjalankan sistem yang diterapkan, pondok pesantren tentunya memiliki beberapa unsur-unsur yang membantu terlaksananya tujuan lembaga pondok pesantren itu sendiri. Unsur-unsur tersebut saling memiliki keterikatan antara satu dengan lainnya. Kualitas dari unsur-unsur ini juga dapat menjadi tolak ukur nilai kualitas baik buruknya suatu lembaga pondok pesantren.

Beberapa unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan kelembagaan pondok pesantren, antara lain, meliputi³⁹: Pondok, masjid, santri, pengajian kitab-kitab islam klasik dan kiai.

Pendidikan pondok pesantren yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional memiliki 3 unsur utama yaitu: 1) Kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri; 2) Kurikulum pondok pesantren; 3) Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kyai, dan pondok, serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan⁴⁰.

³⁸ Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri di Pesantren" (2019): 46.

³⁹ "Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren.Pdf," n.d., 28, accessed January 22, 2024, <http://digilib.uinkhas.ac.id/316/1/Manajemen%20pendidikan%20pondok%20pesantren.pdf>.

⁴⁰ Popi Oktari and Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri di Pesantren," 46.

3. Nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Beberapa nilai-nilai pendidikan karakter dalam pesantren antara lain:

a. Religius

Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat, pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Seseorang untuk dapat dikatakan religius apabila dapat menampilkan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupannya baik secara eksplisit maupun secara implisit⁴¹.

Melalui perwujudan sikap dapat dijadikan penilaian terhadap tingkat religiusitas seseorang. Sikap yang menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan seseorang. Perwujudan sikap tersebut boleh saja terwujud dalam perilaku nyata maupun tersirat. Terdapat beberapa pendapat mengenai tiga indikator religius, tiga kriteria religius⁴², yaitu;

- 1) Keterlibatan diri dengan yang Mutlak
- 2) Pengaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari yang Mutlak
- 3) Memasrahkan diri, hidup dan matinya, kepada yang Mutlak

b. Mandiri

Hanna Widjaja dalam Laila Husna⁴³ mengatakan bahwa mandiri menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan, dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi. Lima indikator yang dapat dijadikan acuan dari kemandirian seseorang dapat dilihat melalui beberapa ciri berikut:⁴⁴

⁴¹ Oktari and Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," 47.

⁴² M.I Soelaeman, "Suatu Telaah Tentang Manusia-Religi -Pendidikan," *Kemendikbud* (n.d.): 12.

⁴³ Laila Husna, "Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas Iv Sd Unggulan Aisyiyah Bantul," *BASIC EDUCATION* 6, no. 10 (November 15, 2017): 966.

⁴⁴ A.A Gea, "Character Building 1 Relasi Dengan Diri Sendiri (Edisi Evisi)" (2003).

- 1) Percaya diri, adalah meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif, dalam kegiatan pembelajaran seperti contoh dapat dilihat dari keberanian peserta didik dalam memaparkan kembali materi yang telah di ajarkan di depan kelas.
- 2) Mampu bekerja sendiri, adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya, dalam kegiatan pembelajaran seperti contoh dapat dilihat ketika seorang guru memberikan tugas individu kepada peserta didik serta mengawasi keadaan kelas sehingga kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dapat dinilai melalui hal tersebut.
- 3) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, adalah mempunyai keterampilan sesuai dengan potensi yang sangat diharapkan pada lingkungan kerjanya, suatu lembaga pendidikan seering kali melengkapi sistem pendidikan mereka dengan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dapat membentuk ketrampilan peserta didik di luar konteks pembelajaran formal, sehingga tidak hanya cakap dalam materi pembelajaran formal saja namun juga terhadap kemampuan dan skill peserta didik.
- 4) Menghargai waktu, adalah kemampuan mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan dalam kegiatan yang bermanfaat secara efisien.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan berkaitan dengan pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren, antara lain:

1. Penelitian berjudul “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura” yang ditulis oleh Miftahul Jannah. Pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang beberapa metode dan strategi yang diterapkan oleh lembaga pendidikan dalam upaya mengimplementasikan nilai karakter religius dalam diri siswa atau santri. Beberapa metode dan strategi yang diterapkan meliputi: (1) Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*), (2) Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*), (3) Metode *Mau'izhah* dan

- Nasehat dan juga metode *Qashah* (Kisah), (4) Metode *Tsawab* (Hadiah) dan *'Iqab* (Hukuman). Kemudian, selain daripada beberapa metode yang diterapkan, SDTQ An-Najah Pondok Pesantren Cinda Alus Martapura juga menerapkan beberapa strategi untuk menunjang keberhasilan metode yang mereka terapkan. Beberapa strategi tersebut antara lain: (1) Menekankan pada kesadaran (*al-wa'yu al-nafsi*) akan pentingnya hidup religius dalam kehidupan sehari-hari, (2) Melakukan teguran secara spontan dan juga keteladanan secara langsung kepada siswa, (3) Keteladanan/Contoh, (4) Kegiatan spontan, (5) Teguran, (6) Pengkondisian lingkungan, (7) Kegiatan rutin, (8) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*).
2. Penelitian berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Mujahadah di Pondok Pesantren Kedunglo II Kepanjen Malang”. Penelitian ini ditulis oleh Deviena Anisatus Sholiha, Fathurrohman Alfa, dan Qurrati A'yun. Pembahasan dalam penelitian ini hanya mengarah kepada satu metode yakni pelaksanaan kegiatan keagamaan mujahadah dengan beberapa strategi yang diterapkan antara lain, (1) Bimbingan, (2) Tauladan, (3) Kebiasaan Disiplin, serta (4) Takziran. Peneliti memaparkan bahwa kegiatan keagamaan mujahadah yang diterapkan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter religius santri. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan sikap siswa yang semakin rajin dalam melaksanakan ibadah-ibadah wajib maupun sunnah tanpa disuruh pun. Bahkan dalam pengamatan peneliti seringkali para santri masih tetap melaksanakan kegiatan mujahadah meskipun di luar jam kegiatan. Peneliti juga memaparkan beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya tersebut. Diantara faktor pendukungnya yakni: fasilitas yang memadai, lingkungan pertemanan yang mendukung, serta keberadaan pengurus yang mengontrol, kemudian faktor penghambatnya: rasa malas, kelelahan siswa, serta lingkungan pondok.
 3. Penelitian berjudul “Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu”. Penelitian ini ditulis oleh Pasmah Chandra, Nelly Marhayati, dan Wahyu. Pembahasan dalam penelitian ini tidak hanya terfokus pada upaya penerapan nilai karakter religius saja, tetapi lebih memperluas pembahasannya dengan menyertakan sikap toleransi yang mengiringi nilai karakter religius. Peneliti memaparkan beberapa upaya yang dilakukan oleh lembaga pesantren dalam menanamkan nilai karakter religius dan toleransi

antara lain: (1) Kewajiban sholat berjama'ah di masjid, (2) Kegiatan berzikir dan berdo'a setelah sholat, (3) Anjuran puasa sunnah senin kamis, (4) Budaya antri, (5) Kegiatan literasi Al-Qur'an, (6) Kegiatan *muhadhoroh dan kultum*, (7) Menerapkan budaya 3S (senyum, salam, sapa), dan (8) Pembelajaran keagamaan. Peneliti juga memberikan saran yang dapat dijadikan pertimbangan, diantaranya: menata kembali kurikulum yang digunakan, serta peningkatan terhadap keberadaan sarana dan prasarana.

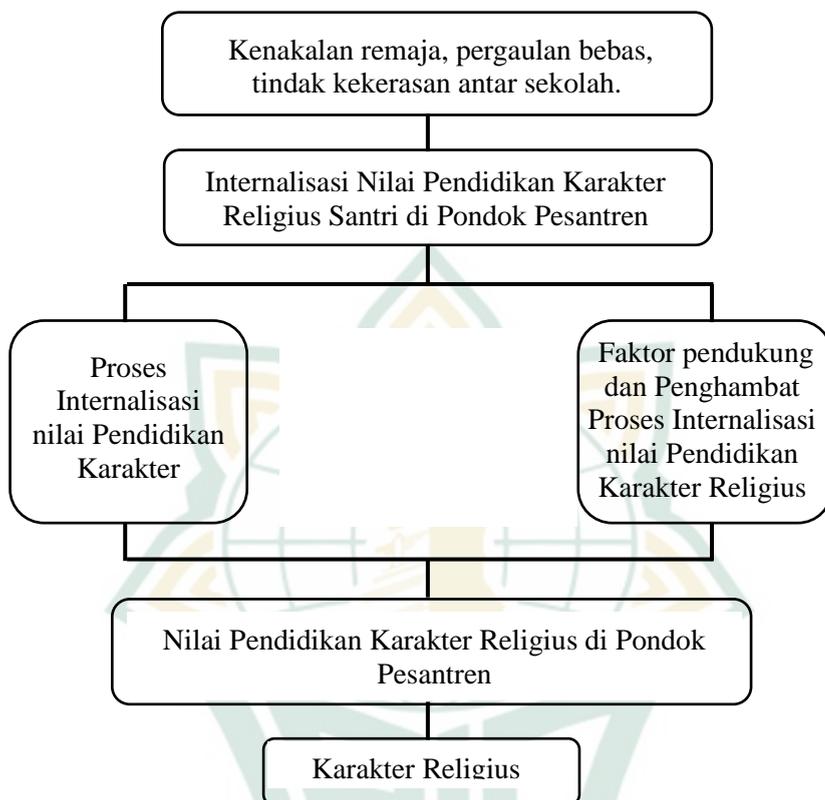
4. Penelitian berjudul "Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadhoroh di Pondok Modern Mts Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung". Penelitian ini ditulis oleh Nanisanti. Penelitian ini terfokus pada satu objek yang dikaji yakni kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh. Beberapa hasil penelitian ini diantaranya: (1) Diwajibkannya ekstrakurikuler muhadhoroh bagi seluruh santri, (2) Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh ini memfokuskan terhadap empat aspek religius yang berkaitan dengan hubungan sosial. Penjabaran dari empat karakter tersebut diantaranya, silaturrahim yang tampak dalam keberlangsungan kegiatan muhadhoroh, *Al-Ukhuwah* yang dapat ditunjukkan melalui tema-tema pembahasan yang diambil selama kegiatan, sebagai contohnya yakni semangat persaudaraan, dan juga peran aktif dari seorang pengurus senior terhadap para santri, *Al-Amanah* yang dapat ditunjukkan dengan taat terhadap piket giliran pengisi acara tersebut, *Iffah* atau *Ta'afuf* yang dapat ditunjukkan dengan sikap ketika menyampaikan ceramah. Peneliti juga memaparkan beberapa hal yang menjadi kendala berjalannya kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh ini, diantaranya kurangnya koordinasi antar pembimbing dengan OPPM, dan antara OPPM dengan ketua kelompok.
5. Penelitian berjudul "Internalisasi Karakter Religius Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Khoiriyah Curahkalong Bangsalsari Jember" yang ditulis oleh Fitriatul Munawaroh. Pembahasan dalam penelitian ini diperlebar kepada pembahasan mengenai beberapa contoh sikap religius. Peneliti mengambil tiga sikap yang dibahas dalam penelitian ini. Tiga sikap tersebut diantaranya: (1) kemandirian, (2) kedisiplinan, serta (3) tanggung jawab, Hasil dari penelitian tersebut, peneliti mengemukakan bahwa metode serta strategi yang diterapkan oleh pondok pesantren tahfidz Al-Khoiriyah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas moral para santri di

lingkungan pondok pesantren tersebut. Namun pada penelitian ini, peneliti tidak memaparkan beberapa hal yang menjadi faktor pendukung serta penghambat terlaksanya metode yang diterapkan di pondok pesantren tahfidz Al-Khoiriyah tersebut.

Dalam penelitian ini tentunya peneliti juga menyertakan beberapa metode serta strategi yang dilakukan lembaga pondok pesantren dalam melaksanakan program-programnya, hal tersebut memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini hanya berfokus kepada nilai karakter religius saja, berbeda dengan penelitian terdahulu. Dimana pada penelitian tersebut selain membahas tentang nilai karakter religius, juga memperlebar pembahasan dengan mengikutsertakan nilai toleransi, kemandirian, serta tanggung jawab. Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengambil satu jenis kegiatan sebagai objek proses internalisasi dalam lingkungan dunia Pendidikan, namun peneliti mengambil objek kegiatan secara global yang ada dalam lembaga pendidikan pesantren. Hal tersebut menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu dimana penelitian tersebut terfokus pada satu jenis kegiatan saja, yakni kegiatan muhadhoroh dan mujahadah.

F. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah penggambaran kerangka teori pada penelitian ini maka peneliti membuat bagan kerangka teori yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengetahui alur hubungan antara teori yang telah dipaparkan. Adapun bagan kerangka teori antara lain sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Melalui bagan di atas dapat dijelaskan bahwa kemajuan teknologi di zaman globalisasi saat ini memberikan tantangan terhadap perubahan moral dan etika masyarakat terlebih dari kalangan generasi muda yang pada dasarnya sifat ingin mengikuti trend-nya sangat kuat. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan bernuansa agamis sebagai eksistensinya hadir memberikan pencegahan terjadinya kemrosotan moral dan etika etika yang dikhawatirkan tersebut. Dengan segala upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren melalui sistem pendidikan, strategi pembelajaran, kondusifitas lingkungan yang diciptakan, serta adat kebiasaan yang dijunjung tinggi diharapkan dapat mengarahkan para santri kepada moral dan etika yang baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan mengenai internalisasi ilai pendidikan karakter religius santri di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah.